

KOMUNIKASI INTRUKSIONAL

Muhammad Surip
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Komunikasi Intruksional merupakan proses memindahkan sebagian pesan (pengetahuan) pendidik kepada peserta didiknya. Materi pelajaran akan dapat dicerna dengan baik, jika materi yang disampaikan dapat dimaknai sama oleh peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pendidik.

KATA KUNCI : Komunikasi dan Intruksional

PENDAHULUAN

Seluruh kegiatan manusia di manapun berada, selalu tersentuh dengan komunikasi, begitu juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi. Dengan kata lain tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi, karena dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik dan antara pendidik dengan peserta didik. Sudah disebutkan bahwa tidak mungkin mendidik manusia tanpa komunikasi, atau memberi pelajaran tanpa berbicara, jadi proses pendidikan pasti tak terlepas dari komunikasi. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi memiliki fungsi sebagai pendidikan, sebagaimana dikatakan oleh Effendy (1984: 31) “komunikasi berfungsi sebagai *information, education dan reaction*”.

Bila dilihat pengertian komunikasi menurut Berelson dalam Effendy (1988:14), adalah “Penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain melalui penggunaan simbol kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain. Untuk itu maka komunikator harus mempunyai kemampuan agar pesannya itu dapat dimengerti, diterima dan bahkan dilakukan oleh komunikan . Dengan kata lain pesan itu merupakan pikiran bersama antara komunikator dan komunikan”.

Proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif jika ide, gagasan dan informasi dimiliki secara bersama-sama oleh manusia yang terlibat dalam perilaku komunikasi. Begitu juga dengan komunikasi instruksional. Materi pelajaran akan dicerna dengan baik, jika materi yang disampaikan dapat dimaknai sama oleh peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pendidik.

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yang berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang artinya pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Dalam dunia pendidikan kata instruksi tidak diartikan perintah tetapi diartikan dengan pengajaran atau pelajaran. Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan pendidik kepada peserta didiknya. Dalam tulisan ini cenderung memaknai instruksional dengan pembelajaran bukan pengajaran atau pelajaran. Pembelajaran lebih berorientasi pada pihak yang belajar, bukan pada pihak yang mengajar. Pendidik atau pengajar berkedudukan sebagai motivator (pemberi

motivasi), pembina, dan pembimbing bagi peserta didik dalam proses belajar. Bagi pendidik yang terpenting adalah bagaimana ia dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai motivator.

Membelajarkan artinya menyuruh belajar. Di sini, yang aktif melaksanakan tindakan belajar adalah pihak pelajar yaitu peserta didik. Cara membelajarkan bisa bermacam-macam, bergantung pada metode, teknik, dan taktik yang digunakan oleh guru, dan tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat belajar. Keberhasilan seorang pendidik sebagai motivator dalam dunia pendidikan berkaitan dengan kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran (*Teaching Plans and Material*), menyusun prosedur pembelajaran (*Classroom Procedures*) dan membina hubungan antarpribadi (*Interpersonal Skill*). Sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Bigge, 1992: 149) “Pendidik merupakan seorang perencana dan manajer serta evaluator dalam kegiatan instruksional”.

KOMUNIKASI INTRUKSIONAL DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Komunikasi pembelajaran tidak terlepas kaitanya dengan komunikasi pendidikan dan komunikasi pada umumnya. Pendidikan adalah peristiwa komunikasi yang memiliki kerangka yang sama yaitu adanya hubungan antar manusia. Hubungan ini mengandung unsur saling membutuhkan. Kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia adalah saling berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Komunikasi merupakan penghubung manusia yang sangat penting. Pendapat senada dikemukakan pula oleh Mulyana (2000:4) bahwa komunikasi mempunyai fungsi hubungan. Fungsi ini yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Di lain hal, komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Yakni proses pemberian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna. Komunikasi merupakan suatu proses kegiatan, walaupun seakan-akan komunikasi adalah sesuatu yang statis, yang diam, padahal komunikasi tidaklah seperti itu. Segala hal dalam komunikasi selalu berubah. Kita dan orang yang kita ajak berkomunikasi, begitu juga lingkungan yang ada selalu berubah. (Devito, 1997:47). Sendjaya (1993:3) menambahkan, “komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan yaitu siswa. Pendidik memiliki tanggung jawab profesional terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada siswa. Bersamaan dengan itu siswa dalam keadaan menerima dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya.

Komunikasi sebagai mekanisme dalam proses belajar mengajar merupakan suatu fenomena dalam proses identifikasi. Suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang karena yang bersangkutan secara tidak sadar membayangkan dirinya seperti orang lain yang menjadi idolanya, kemudian meniru tingkah laku orang yang dikagumi tersebut. Proses ini terjadi pada diri peserta didik dan juga pendidik yang mengajar ketika pendidik tersebut menjadi seorang peserta didik di sekolah, jika dalam berkomunikasi dengan pendidik berusaha menanggapi atau menilai isi pesan, perbuatan, pernyataan, perasaan dan menempatkan diri sebagai siswa dalam suatu kondisi.

Pendidik diharapkan dapat menyelami, menghayati dan menginterpretasikan segala hal yang ada pada diri siswa dengan sebaik-baiknya. Menurut Byrnes dalam Cangara (1998:3), “komunikasi sebagai instrumen dan interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.

Komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di kelas sebagian besar terjadi karena adanya komunikasi. Komunikasi instruksional merupakan inti dari kegiatan proses belajar-mengajar.

Dalam *Webster's Thrid new International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata instructional (dari kata *to instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan dalam berbagai seni atau spesialisasi tertentu atau dapat berarti pula “mendidik bidang pengetahuan tertentu” (Yusup, 1989:18). Pengertian komunikasi instruksional lainnya dikemukakan oleh Lashbrook dan Wheless, (dalam Nimmo, 1979:525), “Komunikasi instruksional sebagai studi komunikasi yang terdiri dari berbagai variabel seperti strategi, proses, teknologi dan atau suatu sistem yang berhubungan dengan formal dan penguasaan materi serta modifikasi hasil belajar (*the study of communication variables, strategies, technologies, and or system asa relate to formal instruction and acquisition and modifacaton of learning outcomes*).

Komunikasi instruksional dalam proses pelaksanaannya mengandung unsur-unsur kegiatan instruksional, mencakup peristiwa yang luas seperti dikatakan oleh Gagne dan Brigge (dalam Mudhofir, 1993:5), yaitu “cara yang dipakai oleh guru, ahli kurikulum, perancang bahan dan lain-lain yang bertujuan untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi guna keperluan belajar.”

Menyinggung tentang keperluan belajar, Blumer (1966) mengemukakan sebuah teori yang disebut teori instruksi (dalam Dahar, 1996:1040), menurutnya sebuah teori instruksi hendaknya meliputi :

- a. Pengalaman-pengalaman optimal bagi peserta didik untuk mau dapat belajar.
- b. Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal
- c. Perincian urutan-urutan penyajian materi pelajaran secara optimal.
- d. Bentuk dan pembedaan reinforcement

Selanjutnya Yusup (1989:22) menjelaskan bahwa komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembangkan kepada fungsi asalnya, sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yaitu peserta didik. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang faktor-faktor pendukung lainnya, baik secara sarana maupun fasilitas lain dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Proses komunikasi sebenarnya bisa dibagi dalam seperangkat langkah yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik.

Pendidik memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan proses belajar mengajar. Adapun yang menjadi fokus sarannya adalah unsur-unsur dari proses belajar-mengajar dan menjadikan seefektif mungkin dan seoptimal mungkin unsur-unsur tersebut. Agar keadaan ini dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, maka ada dua kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh para guru, yaitu :

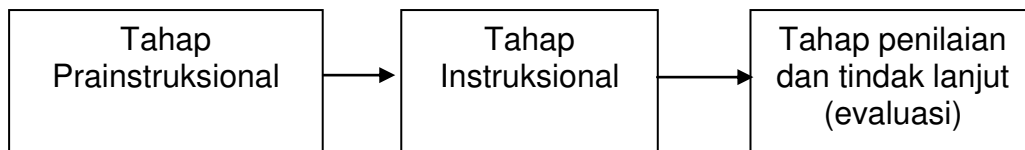
- a. Mempersiapkan diri dan unsur-unsur lainnya yang akan dilibatkan dalam proses belajar-mengajar.
- b. Mengoperasikan hal-hal yang sudah dipersiapkan dengan memperhatikan variasi dan pengembangan seperlunya, utamanya perhatian terhadap metode pembelajaran.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka pada bagian ini pengelolaan proses belajar-mengajar akan ditinjau dari dua pendekatan, yaitu pendekatan konseptual dan pendekatan operasional. Dua pendekatan ini sebenarnya saling berhubungan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

a). Pendekatan Konseptual

Pengelolaan kelas dalam proses belajar-mengajar dengan pendekatan konseptual adalah kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan penyusunan rancangan belajar-mengajar (pembelajaran). Proses pembelajaran adalah kegiatan yang berlangsung di kelas dengan sasaran utamanya adalah pengoperasian tujuan-tujuan pembelajaran. Rancangan pembelajaran tersebut semestinya terdiri dari tiga aspek, yaitu tujuan pembelajaran (intruksional), Kegiatan belajar mengajar dan penilaian.

Langkah pertama adalah rumusan tujuan instruksional dalam Tujuan khusus pembelajaran sebagai penjabaran dari rumusan tujuan umum pembelajaran. Langkah kedua adalah kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses belajar mengajar. Langkah ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran dan penutup. Rincian ini tentunya disesuaikan dengan durasi waktu yang ada dalam tiap pertemuan. Nana (1989:147-148) menyebutkan “secara umum ada tiga tahapan dalam strategi pembelajaran yaitu tahap pemula (prainstruksional), tahap penyampaian (instruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut.” Gambaran dari ketiga tahapan tersebut adalah :



Sumber : Nana (1989:148)

Pada tahap pertama (prainstruksional) ada beberapa hal yang memerlukan rancangan. Tahap awal dari proses belajar mengajar, berfungsi mengarahkan siswa mengikuti proses belajar mengajar yang sebenarnya. Rancangan pembelajaran pada tahap ini mengungkapkan kembali pengalaman, perilaku awal (entering behavior) dan kebutuhan siswa yang berhubungan dengan minat, bakat dan lingkungan di mana siswa itu berada.

Tahap kedua (instruksional) adalah tahap inti dalam kegiatan belajar, berupa penyajian materi pelajaran yang diarahkan kepada pencapaian tujuan instruksional khusus secara optimal. Tahap kedua ini meliputi: merumuskan tujuan instruksional khusus dengan memperhatikan kurikulum, kemampuan siswa. Kualitas rancangan tujuan instruksional khusus didasarkan pada minat, bakat, dan kebutuhan yang mendasar dari siswa yang berkaitan dengan dimana siswa itu berada. Di samping itu materi pelajaran, media, metode, sumber belajar dan waktu dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar rancangan komponen-komponen tersebut memiliki daya guna yang tinggi terhadap pencapaian tujuan, maka pilihan dan penetapan komponen-komponen tersebut disesuaikan dengan karakteristik tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan titik sentral dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran lainnya yang akan dilibatkan dalam penyajian materi pembelajaran.

Tahap ketiga (penilaian dan tindak lanjut) dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan komunikasi instruksional. Kegiatan yang sering

dilakukan pada tahap ini adalah menilai siswa melalui tes lisan, tulisan dan mungkin dirancang berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Bagi siswa yang belum memenuhi kriteria pencapaian tujuan yang telah ditetapkan hendaknya disiapkan rancangan khusus bagi mereka seta rancangan penilaian atau tugas-tugas tetentu yang berfungsi sebagai tes lisan ataupun tes tertulis.

b) Pendekatan Operasional

Tindak lanjut dari pendekatan konseptual dalam proses belajar mengajar adalah pengoperasian rancangan pembelajaran dalam bentuk kegiatan nyata di dalam kelas. Rancangan tersebut biasanya berisi hal-hal yang mendasar sebagai pedoman atau pegangan bagi para guru. Penerapannya dalam proses belajar memerlukan pengembangan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pengembangan ini diarahkan kepada seluruh komponen-komponen pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung monoton dan membosankan.

SIMPULAN

Komunikasi merupakan proses menyalurkan informasi, ide, penjelasan, perasaan, pertanyaan dari orang ke orang lain atau dari kelompok ke kelompok. Ia adalah proses interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok di dalam suatu proses kehidupan setiap manusia.

Secara teoritis, seorang pendidik seharusnya mampu dan paham konsep-konsep teori komunikasi. Sehingga dalam proses penyampaian informasi, ide, penjelasan kepada peserta didik mendapatkan keefektifan. Pembelajaran dikatakan efektif bila apa yang disampaikan pendidik dipahami dengan baik oleh peserta didik. Proses penyampaian pesan harus bersifat interaksional dan transaksional, sehingga mendapatkan keefektifan. Di bandingkan proses komunikasi yang linier, hanya satu arah.

Dalam hal ini, ada satu gagasan yang menarik dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif yakni setiap peserta didik masuk ke dalam ruang belajar harus sudah memiliki wawasan materi yang akan dibahas bersama, sehingga proses komunikasinya tidak bersifat linier. Satu tindakan actionnya yakni setiap pendidik harus

menganjurkan dengan baik agar selalu memiliki catatan/resume kecil sebelum masuk dalam ruang belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara, Hafied, 1998. *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*. Jakarta. Rajawali Press.
- Dahar, Ratna Wills. 1996. *"Teori-teori Belajar"*. Jakarta. Erlangga.
- Devito, Joseph A. 1997. *"Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar"*. Alih bahasa Agus Maulana. Jakarta : Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *"Komunikasi Teori dan Praktek"*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 1992. *"Dinamika Komunikasi"*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, Dan. 1979. *"Communication Year"*. Book 3. New Jersey, Published by The International Communication Assosiation.
- Sendjaya, S. 1993. *"Teori Komunikasi"*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 1989. *"Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar"*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Yusup, Pawit M. 1989. *"Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional"*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sekilas tentang penulis :** M. Surip, S.Pd., M.Si. adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekarang menjabat sebagai Sekertaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan